

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi kini sudah mulai berkembang dengan sangat pesat. Salah satu perkembangan yang dapat dirasakan dengan jelas yaitu mulai bermunculannya media sosial yang kini kian akrab dengan kehidupan masyarakat, bahkan media sosial sudah menjadi bagian gaya hidup masa kini, karena hampir semua orang telah memiliki akun media sosial pribadi (Putra, 2014). Media sosial biasanya digunakan sebagai salah satu sarana berkomunikasi dengan orang yang tidak ditemuinya secara langsung, dan ada pula sebagian masyarakat menggunakan media sosial sebagai wadah untuk berkeluh kesah mengenai kejadian yang dialaminya pada suatu hari.

Pengguna media sosial ini juga sangat beragam ada yang menggunakannya untuk keperluan bisnis dalam menjalin komunikasi dengan relasi, atau sebagai hiburan bagi anak-anak dan orang tua, selain itu sebagai alat untuk memudahkan dalam mencari informasi mengenai tugas bagi mahasiswa. Media sosial adalah media online yang dapat diakses oleh siapapun tanpa mengenal batas usia, waktu dan tempat, mereka selalu bisa berpartisipasi dalam situasi online yang mereka sukai. Selain itu media sosial sebagai media untuk berkomunikasi jarak jauh, hanya dengan menggunakan *smartphone* dan koneksi internet orang-orang dapat berkomunikasi dengan mudah melalui akun media sosial seperti *blackberry messenger, facebook, twitter, path, instagram, line, whatsapp, skype* dan lain sebagainya (Arista, 2015).

Media sosial yang sangat mudah diakses oleh masyarakat tentunya berdampak positif bagi penggunanya, mereka tidak merasa kesulitan lagi untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang jauh. Informasi yang didapatkan dari media sosial juga sangat cepat diakses sehingga mereka dapat dengan mudah mengetahui kejadian diluar wilayah mereka. Selain memberikan kemudahan masyarakat untuk

memperoleh informasi dan pengetahuan, media sosial juga tidak selamanya menghasilkan hal yang positif. Kemudahan yang didapatkan dalam penggunaannya, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa melalui media sosial juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan sebuah tindakan yang negatif. Salah satu tindakan negatif yang dapat terjadi pada media sosial yaitu *Cyberbullying*. Menurut survei global yang dilakukan oleh *Lattitude News*, Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang. Kasus *bullying* di Indonesia ternyata mengalahkan kasus *bullying* di Amerika Serikat yang menempati posisi ketiga. Kasus *bullying* di Indonesia lebih banyak dilakukan di jejaring sosial atau biasa disebut *cyberbullying* (Maisarah, Noviekayati, & Pratitis, 2018).

Cyberbullying merupakan bentuk kejahatan yang baru di era kemajuan teknologi saat ini. *Cyberbullying* biasanya digunakan kepada pengguna teknologi dan informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau memposting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam (Pandie & Weismann, 2016). Hinduja dan Patchin (2014) mengatakan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang yang ditimbulkan melalui komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya, yang ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat membela diri. *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik, karena dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti depresi, tidak hanya itu tetapi dampak dari *cyberbullying* juga sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri (Rahayu, 2012).

Tindakan bunuh diri karena pembullyingan pada dunia maya dialami oleh siswi SMA bernama Sophia. Sophia mulai mendapatkan kritikan pedas lewat media sosial miliknya, sesaat setelah mengaku bahwa dirinya adalah Biseksual. Sophia selalu mendapatkan olokan dan kritikan melalui media sosial, Sophia ternyata juga mendapatkan *bully* di media sosial bukan hanya karena pengakuannya sebagai biseksual saja, ternyata siswi SMA ini mendapatkan *bullying* karena penampilannya

dan orientasi gendernya (Ekarista, 2018). Kasus *cyberbullying* juga dialami oleh Yoga Cahyadi, pria asal Yogyakarta ini melakukan tindakan nekat dengan menabrakkan diri ke kereta api yang sedang melintas. Yoga memilih mengakhiri hidupnya karena tekanan dan hujatan akibat gagalnya acara hiburan Lockstock Fest#2, Yoga sebagai ketua penyelenggara dianggap orang yang paling bertanggung jawab atas kegagalan acara tersebut. Sesaat sebelum memutuskan untuk bunuh diri, Yoga sempat berkicau di *twitter* pribadinya “*Trimakasi atas segala caci maki @lockstokfest#2..ini gerakan..gerakan menuju Tuhan..salam*” (Putra, 2014).

Banyak faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan *cyberbullying*. Secara tradisional dapat dijelaskan bahwa peristiwa yang dialami di dunia nyata memiliki pengaruh besar pada kecenderungan individu untuk menjadi pelaku *cyberbullying* (Hamidah & Emillya, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mereka yang terbiasa menjadi pelaku *bullying* di kehidupan nyata dengan sangat mudah menjadi pelaku *cyberbullying* di dunia maya (Pratiwi, 2011). Menurut Hakim dan Pratiwi (2018) beberapa bentuk perilaku *cyberbullying* yang biasa dilakukan adalah seperti mengirim komentar negatif pada suatu media sosial, menyindir seseorang, membajak akun seseorang, mengedit foto seseorang yang disamakan dengan orang gila lalu di *share* pada media sosial, komentar jelek di media sosial seseorang, memberi komentar buruk di postingan seseorang dan mengejeknya lewat media sosial, men *share* foto seseorang yang sedang dalam keadaan aneh/jelek, mengejek foto seseorang dan menyindir seseorang sebagai bahan bercandaan, mengejek seseorang di grub chat, chat personal secara langsung, mengata-ngatain seseorang lewat chat atau mengomentari unggahan mereka tetapi sebenarnya hanya bahan bercandaan.

Survei yang dilakukan kepada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mendapatkan hasil bahwa perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah amarah, pelecehan, dan menyebarkan rahasia dan tipu daya. Amarah merupakan sebuah perbincangan antara dua individu atau lebih yang

dilakukan secara online yang diwarnai dengan kemarahan, sedangkan pelecehan merupakan pengiriman pesan yang berupa kata-kata kasar atau hinaan, yang sifatnya mengganggu yang dilakukan menggunakan saluran komunikasi pribadi seperti media masa, selain itu perilaku yang sering dilakukan juga menyebarkan rahasia dan tipu daya yang merupakan saat seseorang membagikan informasi pribadi orang lain yang diketahuinya kepada orang lain, yang dimana informasi tersebut tidak dimaksudkan untuk dibagikan, sedangkan tipu daya merupakan upaya menghasut seseorang agar mendapatkan informasi rahasia atau pribadi dari seseorang lalu menyebarkannya kepada orang lain (Kowalski, Limber, & Agaston, 2008). Pada hasil survei tersebut juga mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang mendominasi sering melakukan tindakan *cyberbullying* merupakan mahasiswa fakultas psikologi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang mahasiswa fakultas psikologi yang terindikasi melakukan tindakan *cyberbullying*. Subjek pertama mengatakan bahwa pernah mengalami perdebatan secara online sehingga menghina lawan debatnya secara berulang, subjek kedua juga mengaku pernah menyebarkan informasi palsu tentang seseorang secara online. Tidak cukup sampai disana subjek ketiga mengatakan bahwa pernah mengakses akun pribadi dan mengaku sebagai pemilik akun tanpa diketahui oleh sang pemilik akun tersebut. Selain itu, subjek keempat menyebarkan informasi memalukan seseorang, mengucilkan orang lain dalam pergaulan online yang berdampak orang tersebut menjadi menyendiri, memata-matai seseorang (*Cyberstalking*), lalu merekam dan menyebarkan video saat seseorang sedang dikerjai dan juga menyebarkan foto untuk menjelekkan orang lain. Biasanya para pelaku *cyberbullying* menutupi identitasnya dan memiliki akun anonimitas untuk mempermudah bagi pelaku untuk menyerang korban tanpa harus melihat respon fisik dari korban. Mereka mengatakan tidak merasa sungkan untuk melakukan tindakan tersebut karena disaat menggunakan akun yang palsu mereka merasa tidak akan bisa ada yang mengenali identitas mereka. Seperti yang dikatakan oleh Pratiwi (2011) seseorang menjadi lebih berani mengekspresikan

perasaannya didunia maya karena efek disinhibisi online yang menjadikan dirinya tidak terjangkau oleh korban.

Mahasiswa yang memiliki rentang usia rata-rata 17-27 tahun seharusnya sudah dapat memiliki perubahan perilaku yang lebih baik dibandingkan masa remajanya. Mereka seharusnya telah memiliki kontrol yang baik dalam mengungkapkan suasana hatinya kepada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Caspin (dalam Santrock, 2012) pada masa dewasa awal, sebagian besar individu memperlihatkan lebih sedikit perubahan suasana hati dibandingkan ketika masa remaja, mereka juga lebih bertanggung jawab dan lebih jarang berperilaku yang mengandung resiko. Tetapi pada kenyataannya mahasiswa dengan rentang usia tersebut masih lebih sering menunjukkan perasaan hatinya secara terbuka, selain itu mereka masih melakukan hal yang dapat membahayakan orang lain seperti melakukan tindakan *cyberbullying*.

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku agresi berupa fisik, sosial maupun psikologis yang secara sengaja dan berulang selama 24 jam sehari, 7 hari dalam seminggu yang dilakukan dalam konteks elektronik (seperti e-mail, blog, pesan instan, pesan teks) yang dilakukan oleh pelaku terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014). Hinduja dan Patchin (2014) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai suatu tindakan yang disengaja dilakukan sebulang kali untuk menyakiti melalui penggunaan komputer, telepon seluler dan alat elektronik lainnya. Tindakan tersebut mengacu pada insiden dimana menggunakan teknologi untuk mengganggu, mengancam, menghina, atau melakukan perbuatan yang menimbulkan pertengkaran. Perbuatan yang termasuk kedalam perilaku *cyberbullying*, misalnya seperti mengirimkan pesan teks yang melukai perasaan orang lain, menyebarkan rumor menggunakan *smartphone*, menyebarkan foto dan video di media sosial maupun menggunakan aplikasi tanpa nama untuk menghina orang lain. *Cyberbullying* juga merupakan perlakuan yang ditunjukkan untuk mempermalukan, menakut-nakuti, melukai, atau menyebabkan kerugian, bagi

pihak yang lemah dengan menggunakan sarana komunikasi teknologi informasi (Rahayu, 2012).

Ada beberapa bentuk *cyberbullying* menurut Willard (2007) yang terdiri : (1) *flaming*, merupakan percakapan singkat yang memanas antara dua orang atau lebih. *Flaming* utamanya menggunakan bahasa yang kasar, tidak sopan, vulgar, penghinaan dan kadang-kadang berupa ancaman. (2) *Harassment*, yang merupakan pelecehan yang dilakukan secara berulang untuk mengirim pesan yang menghina individu yang dijadikannya target. Pesan yang melecehkan ini umumnya dikirim melalui saluran komunikasi pribadi, termasuk email, IM dan pesan teks. (3) *Denigration* yaitu pencemaran nama baik seperti membicarakan tentang target yang membahayakan, kebohongan, dan kejam. Pembicaraan membahayakan tersebut dapat ditampilkan secara online atau dikirim ke orang lain, dengan tujuan untuk mengganggu persahabatan atau merusak reputasi target. (4) *Outing* dan *Trickey* adalah mengunggah atau mengirim atau meneruskan komunikasi atau gambar pribadi yang mengandung informasi pribadi yang intim atau berpotensi untuk memalukan targetnya. Bentuk umum dari *outing* adalah ketika pelaku *cyberbullying* (*cyberbullies*) menerima pesan dari target yang berisi informasi pribadi kemudian meneruskan pesan tersebut ke orang lain. (5) *Exclusion* (pengucilan) yaitu berkaitan dengan melakukan fitnah terhadap anggota dalam kelompok dan mengusir individu dari suatu kelompok. *Exclusion* dapat terjadi dalam game online, kelompok *blogging*, atau media komunikasi lainnya yang dilindungi *password*. (6) *Cyberstalking* adalah pengiriman pesan berbahaya yang dilakukan berulang-ulang, meliputi ancaman yang membahayakan, menakutkan, menyinggung, atau melibatkan pemerasan.

Kowalski, Goumetti, Schoeder, dan Lattanner (2014) mengatakan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri dari faktor situasional dan faktor manusia. Faktor situasional itu sendiri meliputi, provokasi dan dukungan yang dirasakan, keterlibatan orang tua, dan persepsi anonimitas. Sedangkan faktor manusia itu sendiri terdiri dari, *gender* (jenis kelamin), usia,

motif, keadaan psikologis, status sosial ekonomi dan teknologi, nilai dan persepsi, perilaku mal adaptif, dan kepribadian.

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* (Hamidah & Emillya, 2018). Kepribadian merupakan perilaku yang terintegrasi, dinamis, bersifat khas, memiliki ciri- ciri tertentu dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya (Hambali & Jaenudin, 2013). Eysenck (dalam Alwisol, 2009) berpendapat bahwa dasar umum sifat-sifat kepribadian berasal dari keturunan, dalam bentuk tipe dan trait, namun dia juga berpendapat bahwa semua tingkah laku dipelajari dari lingkungan, menurutnya kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dan organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Sedangkan menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) mendefinisikan kepribadian melalui istilah *psyche*. *Psyche* merupakan totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari, menurutnya jiwa manusia terdiri dari dua alam, yakni alam sadar dan alam tak sadar yang dimana keduanya saling mengisi serta berhubungan secara kompensatoris, fungsi dari hubungan tersebut adalah untuk menyesuaikan diri, dimana alam sadar berfungsi untuk menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar untuk menyesuaikan dengan dunia dalam. Selain itu Jung juga mengemukakan dua aspek kepribadian yang beroperasi di tingkat sadar dan tingkat taksadar, yakni introvert dan ekstrovert.

Jung (dalam Alwisol, 2009) memberikan gambaran tentang dua tipe kepribadian tersebut yaitu seseorang yang memiliki karakteristik kepribadian introvert lebih mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introvert itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka, tetapi mereka juga senang mengamati dunia luar secara selektif dan memakai sudut pandang mereka sendiri. Sedangkan seseorang yang memiliki karakteristik

ekstrovert lebih mengarahkan dirinya pada pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang disekitarnya, aktif dan ramah. Selain itu orang ekstrovert juga menaruh perhatian mengenai orang disekitarnya, aktif, santai, dan lebih tertarik dengan dunia luar dari pada dalam dirinya sendiri.

Seseorang dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka dan lebih emosional dalam mengekspresikan perasaannya sehingga lebih mudah bagi mereka untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, sedangkan seseorang yang introvert cenderung lebih tertutup, walaupun tidak dipungkiri juga remaja dengan kepribadian introvert justru lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya secara anonim melalui media online (Pratiwi, 2011). Karakteristik dari perilaku *cyberbullying* seperti yang dipaparkan oleh Camodeca & Goosens (dalam Maisarah, Noviekayati, & Pratiti, 2018) adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully*. Sedangkan menurut Eysenk karakteristik kepribadian ekstrovert adalah sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani. Karakteristik dari kepribadian introvert adalah kebalikan dari ekstrovert yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak fikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang melakukan perilaku *cyberbullying* merupakan yang memiliki kepribadian dominan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memiliki kecenderungan yang tinggi melakukan *cyberbullying* dibanding dengan orang yang memiliki kepribadian introvert (Li, 2010).

Berdasarkan beberapa penemuan diatas, maka peneliti tertarik ingin membuktikan apakah benar terdapat perbedaan kepribadian ekstrovert dan introvert perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah Ada Perbedaan perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvet Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara”

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Perbedaan Perilaku *Cyberbullying* Yang Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada ilmu psikologi, terutama pada konteks penelitian-penelitian yang berkaitan dengan faktor dan perilaku *cyberbullying*, khususnya tentang perbedaan perilaku *cyberbullying* yang ditinjau dari kepribadian ekstrovert-introvert.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pengguna media sosial : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai perbedaan perilaku *cyberbullying* yang ditinjau dari kepribadian ekstrovert-introvert sehingga dapat dijadikan acuan bagi pengguna media sosial dalam menyikapi dan menggunakan teknologi dengan baik.
- b. Bagi orang tua : Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penggunaan media sosial dengan bijak, agar orang tua juga dapat memantau, mengawasi, dan membimbing tentang penggunaan teknologi dan media sosial yang baik.

- c. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan atau dapat dikembangkan lebih lanjut, serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.Keaslian Penelitian

Judul asli penelitian ini adalah Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara. Peneliti menggunakan penelitian-penelitian yang terdahulu sebagai tambahan dengan judul variabel terikat yang sama akan tetapi berbeda variabel bebas, fenomena dan perbedaan subjek penelitian. Beberapa uraian keaslian penelitian sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Emillya (2018), dengan judul Perbedaan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Siswa SMA. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil analisis data menggunakan rumus *independent sample T-test* diperoleh $t = 33.779$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian pada siswa SMA. Kecenderungan *cyberbullying* pada siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibanding dengan kepribadian introvert.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pandie dan Weisman (2016), dengan judul Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makasar. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey dengan mengambil sampel sebanyak 40 siswa kelas VII sampai kelas IX dari SMP Nasional Kota Makasar. Hasil dari penelitian ini adalah terbuktinya hipotesis bahwa ada pengaruh antara perilaku *cyberbullying* dengan signifikansi $0,037 < 0,05$. Dengan demikian jelas bahwa bila semakin tinggi perilaku reaktif pelaku maka semakin tinggi pula perilaku reaktif korban. Semakin rendah perilaku reaktif pelaku maka semakin rendah perilaku reaktif korban *cyberbullying*.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Narpaduhita dan Suminar (2014), dengan judul Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada 117 orang siswa SMK Negeri 8 Surabaya kelas x. berdasarkan hasil analisis data diperoleh signifikansi 0,001 yang berarti hipotesa diterima bahwa terdapat perbedaan perilaku cyberbullying yang ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Selain itu dilihat dari mean perilaku *cyberbullying* siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah positif sebesar 47,69 dan perilaku cyberbullying siswa dengan persepsi terhadap iklim sekolah negative sebesar 69,70. Hasil tersebut menunjukkan perilaku *cyberbullying* siswa yang memiliki persepsi positif terhadap iklim sekolahnya lebih rendah dibandingkan dengan perilaku *cyberbullying* siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap iklim sekolahnya.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Prastiwi (2018), dengan judul Bentuk-Bentuk Cyberbullying Pada Remaja SMA Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Media Yang Dipergunakan. Dari penelitian tersebut didapati bentuk-bentuk yang paling sering dan banyak dilakukan pada remaja tersebut adalah *outing dan trickery, impersonation, personal intimidation, cyberstalking, exclusion, flaming, denigration, false reporting dan harrashment*. Media yang paling sering dipakai dipakai dalam melakukan *cyberbullying* adalah *twitter, facebook, instagram, chatroom, email, online instant messaging*.
5. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bone dan Astuti (2019), dengan judul Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Ditinjau Dari Faktor Regulasi Emosi dan Persepsi Terhadap Iklim sekolah. Dari penelitian tersebut didapati hasil bahwa ada hubungan antara regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMK Giovanni Kupang tahun ajaran 2017/2018. Kontribusi variabel regulasi emosi dan persepsi terhadap iklim sekolah untuk perilaku *cyberbullying* sebesar 17,5 %, sedangkan sisanya 85,5 % dipengaruhi oleh variabel lain.